Kehidupan Minoritas Beragama Masyarakat Desa Balun Lamongan

Dalam Konsep Multikulturalisme Joseph Raz

As'ad Alno Ramadhan, Atika Kautsar, Dini Puriani Imadana, Januardy Ramdhani, Luthfi Kushendra, Nor Fitria, R.M. Ghozali, Sherlin Mulya, Shofiyah Habibah Masykuroh, Ayyub Alauddin .R., Budi Winarno, Elfada Adella Hidayat, Wildan Amiruddin, Zulfa Nur Aini, Nugrahaning Diah .R.

Abstrac

Dalam konsep kajian Raz tentang multikulturalisme, ia memandang bahwa semua kelompok baik mayoritas maupun minoritas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menjalankan kehidupan, selama mereka dapat saling bekerjasama dalam menjalankan kehidupan maka keberadaan minoritas tidak lagi menjadi penghalang atau beban bagi kelompok mayoritas, hal ini bisa kita lihat pada kondisi masyarakat beragama pada masyarakat Balun Lamongan, dimana dalam tatanan masyarakatnya terdapat beberapa pemeluk agama berbeda yang hidup berdampingan disitu, Islam dan Kristen menjadi pemeluk mayoritas akan tetapi dalam menjalankan kehidupan mereka dapat merangkul keberadaan minoritas yakni umat Hindu, sehingga tidak terjadi konflik keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Keyword: Josep Raz, Desa Balun Lamongan

A. Latar Belakang

Pembahasan pluralisme, multikulturalisme dan liberalisme memang tengah menjadi pokok perbincangan yang hangat di masyarakat. Tidak hanya bagi para petinggi dan politisi negara, namun juga bagi mahasiswa seperti kita. Pengertian tentang pluralisme, multikulturalisme tidak pernah henti di sampaikan, ada yang bisa diterima dan ada pula yang tidak.

Pemahaman berkaitan dengan toleransi semakin berkurang,¹ di Indonesia sendiri banyak yang belum bisa menerima pluralisme dan multikulturalisme. Seperti pada kasus mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama. Ahok pada saat itu hanya menjelaskan bagaimana surat al-Ma'idah ayat 51 sering sering dimanfaatkan avountir politik untuk politik kekuasaan. Dari sebuah pernyataan Ahok tersebut dimanfaatkan oleh elit politik untuk menjatuhkannya. Kasus Ahok yang dianggap sebagai penistaan agama ini akhirnya memicu aksi jutaan umat Islam untuk melakukan protesnya dalam bentuk aksi demonstransi yang menitik beratkan supaya Ahok ditangkap dan dipenjara. Dalam kasus ini bisa diambil pengertian bahwa

¹ M Thoriqul Huda, "Potret Kerukunan Pemuda Lintas Agama Di Jawa Timur," in *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 929–36.

pluralisme dan multikulturalisme dengan mudah bisa diinfiltrasi oleh politik.² Sekaligus membuat pandangan bahwa mayoritas bisa dengan mudah menguasai minoritas.

Di dunia barat, yang tergolong liberalisme, banyak tokoh-tokoh yang menawarkan konsep multikulturalisme dengan tujuan agar masyarakat dapat sadar dengan adanya keberagaman dan tidak memaksa setiap orang yang berbeda untuk sama dengan dirinya. Namun, tidak semua konsep yang ditawarkan oleh para tokoh dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, banyak muncul keraguan, penolakan, namun ada juga yang menanggapi dengan positif.

Beberapa tokoh Barat yang mencoba menjelaskan tentang multikulturalisme adalah John Rawls, Joseph Raz dan Kymlicka. Dan disini penulis akan membahas mengenai konsep teori yang dikemukakan oleh Joseph Raz.

Teori yang dikemukakan oleh Joseph Raz tentang multikulturalisme tidak begitu saja dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Ada yang meragukan percikan multikulturalisme yang dikembangkan oleh Raz, namun ada juga yang melebarkan dengan toleransi.

Konsep teori Joseph Raz penulis hubungkan dengan minoritas yang ada di Indonesia, yaitu minoritas umat Hindu di desa Balun Lamongan. Penulis ingin mengetahui apakah minoritas umat Hindu di desa Balun Lamongan ini mendapat deskriminasi atau dia sudah dianggap sama seperti yang lain. Sesuai teori Raz, dimana multikulturalisme ada yang bisa menerima namun ada juga yang meragukan. Disini kita akan melihat apakah minoritas umat Hindu di sana diterima oleh masyarakat sekitar atautkah mereka di marginalkan dan dipaksa mengikuti agama mayoritas, atau seperti apakah?

B. Kerangka Teori

Raz dalam *The Morality of Freedom* menjelaskan tentang teori-teorinya mengenai Multikulturalisme, Otonom, Liberal. Multikulturalisme yang dihadapi oleh Joseph Raz ini, adalah sebuah bentuk multikulturalis di mana ada suatu kelompok mayoritas dan ada kelompok minoritas. Kelompok minoritas sering dianggap sebagai penghalang kehidupan, karena pemikiran mereka yang masih konservatif. Di sini Raz ingin menunjukkan bagaimana masyarakat liberal dapat sadar akan adanya multikultur, sehingga mereka dapat memberikan ruang yang cukup bagi kelompok minoritas tanpa harus menggerogoti sistem yang telah dimiliki oleh kelompok mereka.³ Ia berpendapat, bahwa masyarakat melekat secara kultural dan masyarakat terdiri dari beberapa kebudayaan.⁴ Yang awalnya ia menganggap bahwa hanya ada satu kebudayaan dalam diri masyarakat, kini telah berubah menganggap bahwa masyarakat

² Editor Ahmad Zainul Hamdi, Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta, Daulat Press dan FUI, 2017), 36

³ Bhikku Parekh, *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008), 133.

⁴ Ibid.

terdiri dari beberapa kebudayaan. Ini memperlihatkan adanya kebebasan dalam mengikat diri pada suatu budaya yang nantinya mampu menjadi pedoman moral individu.

Kemudian, konsep multikulturalisme Joseph Raz dalam perspektif liberal pada kontekstualitas teori politik terdapat dua alasan yang mendasarinya. *Pertama*, alasan untuk meyakini kontekstualitas dengan mengandaikan nilai pluralisme, yang terletak pada jantung masalah multikulturalisme. *Kedua*, kontekstualitas menyoroti hubungan yang rumit antara liberalisme kontemporer dengan leluhur klasiknya⁵.

Perkembangan respon liberal terhadap multikulturalisme salah satunya adalah toleransi⁶ (membiarkan kaum minoritas melakukan apa yang mereka mau, tanpa di diskriminasi). Toleransi ini, di dukung dengan dua argumentasi. *Pertama*, alasan yang berprinsip untuk membatasi penggunaan paksaan. Prinsip Bahaya, misalnya, menetapkan bahwa tidak ada yang boleh dipaksa kecuali untuk menahannya agar tidak menyakiti orang lain atau menghukumnya karena penyebabnya membahayakan orang lain. Dengan prinsip ini, perilaku anggota kelompok budaya minoritas yang tidak merugikan orang lain tidak dapat dikriminalisasi. Argumentasi *kedua*, umumnya diandalkan dalam membenarkan toleransi, menarik pertimbangan kedamaian publik, harmoni sosial, dan legitimasi sistem pemerintahan, yang semuanya dapat terancam oleh kebencian dan permusuhan minoritas yang tidak diizinkan untuk melanjutkan kegiatan keagamaan dan budaya mereka.⁷

Pendekatan liberal lainnya dalam masalah minoritas adalah penegasan multikulturalisme. multikulturalisme tidak harus dikejar mengenai kelompok budaya yang telah kehilangan kemampuan mereka untuk mengabadikan diri mereka sendiri. misalnya, di mana pengerasan budaya mereka dan daya tarik budaya sekitarnya berarti mayoritas dari anak-anak muda mereka ingin berasimilasi dalam budaya mayoritas dan memberontak terhadap orang tua mereka.

Dengan keyakinan itu, multikulturalisme menuntut suatu masyarakat politik untuk mengenali yang setara berdiri dari semua komunitas budaya stabil dan aktif yang ada di masyarakat itu. Ini termasuk perlu bagi masyarakat politik multikultural untuk mengkonsepsikan diri mereka sendiri. Tidak ada ruang untuk berbicara tentang masalah minoritas atau mayoritas yang menoleransi minoritas. Suatu masyarakat politik, suatu negara, jika itu multikultural terdiri dari beragam komunitas dan bukan milik mereka. Sedangkan ukuran relatif dari komunitas yang berbeda mempengaruhi solusi untuk konflik atas sumber daya dan ruang publik di antara mereka, tidak satupun dari mereka harus diizinkan untuk melihat negara sebagai miliknya, atau untuk berpikir bahwa yang lain menikmati posisi mereka pada penderitaan.

⁵ Maksudnya, dalam teori politik liberal, pada masa sekarang diutamakan dengan merangkul teori-teori kontemporer, yang didalamnya (kontemporer) akan berkaitan pula dengan yang klasik.

⁶ tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa konsep toleransi tidak dapat diterapkan pada kebijakan lain. Saya telah menawarkan lebih banyak analisis komprehensif toleransi dalam Moralitas Kebebasan. Di sini saya menggunakan istilah untuk menangkap semangat seseorang yang cukup akrab bagi minoritas.

⁷ Joseph Raz, *Multiculturalism*, 172.

Keraguan liberal tentang multikulturalisme berasal dari dua utama sumber. Pertama, ada pandangan liberalisme sebagai benteng kebebasan individu, dan Sejalan dengan itu ketakutan bahwa multikulturalisme mendukung kekuatan komunitas untuk mempertahankannya. Kedua, ada pandangan superioritas sekuler, demokratis, budaya Eropa, dan keengganan untuk mengakui hak yang setara dengan inferior, menindas, budaya agama, atau budaya yang nilai budayanya cenderung terbatas dan kurang berkembang. Ini persepsi memberi rasa takut dengan multikulturalisme mengarahkan kaum liberal untuk berkontradiksi dengan nilai-nilai fundamental mereka sendiri.

Liberalisme lebih dari sekadar moralitas politik. Ini adalah moralitas politik yang muncul dari pandangan kebaikan orang, pandangan yang menekankan nilai kebebasan untuk kesejahteraan individu. Liberalisme menjunjung tinggi nilai bagi orang-orang yang ada di dalamnya bertanggung jawab atas hidup mereka, memetakan jalannya dengan pilihan-pilihan mereka sendiri yang berurutan. Liberalism adalah kebebasan. Seperti hal nya Spinoza, Kant, dan lainnya, mengatakan bahwa kebebasan adalah tindakan yang sesuai dengan hukum yang rasional. Sedangkan, Lisensi adalah pilihan sewenang-wenang, dalam tidak menghiraukan alasan. Tidak dapat disangkal bahwa slogan bahwa kebebasan bukanlah lisensi sering disalahgunakan, dan disalahgunakan untuk memaksakan pembatasan kebebasan yang tidak masuk akal.

Kebebasan adalah tindakan yang sesuai dengan nalar adalah tidak lebih dari konsekuensi dari fakta bahwa kebebasan mengandaikan ketersediaan opsi untuk dipilih dari, dan pilihan itu - semua kecuali yang sangat dasar - memiliki struktur internal, batin logika, dan kita dapat menggunakan kebebasan kita dengan memilih mereka hanya jika kita mematuhi alasan batin mereka.

Kebebasan tergantung pada opsi yang bergantung pada aturan yang merupakan opsi tersebut. Selanjutnya tahap dalam argumen menunjukkan bahwa opsi mengandaikan suatu budaya. Kasus multikulturalisme adalah kasus yang mengakui bahwa kelompok budaya tidak rentan terhadap analisis reduktif dalam hal tindakan individu atau keadaan pikiran. Budaya, dan lainnya, kelompok memiliki kehidupan mereka sendiri. Tetapi klaim moral mereka untuk menghormati dan kemakmuran terletak sepenuhnya pada kepentingan vital mereka untuk kemakmuran manusia individu. Kasus ini liberal kasus, untuk itu menekankan peran budaya sebagai prasyarat untuk, dan faktor yang memberi bentuk dan konten untuk, kebebasan individu. Mengingat ketergantungan kebebasan individu dan kesejahteraan keanggotaan yang tak terhalang dalam kelompok budaya yang dihormati dan sejahtera, tidak mengherankan multikulturalisme muncul sebagai elemen sentral dalam setiap program politik liberal yang layak masyarakat dihuni oleh sejumlah kelompok budaya yang aktif.

Salah satu kesulitan dalam membuat multikulturalisme diterima secara politik berasal dari permusuhan antara anggota kelompok budaya yang berbeda, terutama ketika mereka menghuni satu dan sama negara. Permusuhan semacam itu cukup universal. Ketika hubungan antara dua

komunitas paling banyak secara bersahabat mereka diiringi oleh ketidaksetujuan budaya lain, baik itu karena dekadensinya, itu vulgar, kurangnya rasa humor, perlakuannya terhadap wanita, atau sesuatu yang lain. Dalam kasus-kasus lain itu disebabkan ketidaktahuan dan kefanatikan yang bisa diberantas. Hal ini, pada kenyataannya, endemik untuk menghargai pluralisme dalam segala bentuknya. Kepercayaan pada pluralisme nilai adalah pandangan bahwa banyak kegiatan dan bentuk kehidupan yang tidak sesuai dengannya. Dua nilai itu tidak sesuai jika mereka tidak dapat direalisasikan atau dikejar sampai tingkat tertinggi dalam satu kehidupan. Dalam arti ini menghargai pluralisme adalah fenomena duniawi yang akrab. Seseorang tidak bisa menjadi pelari cepat dan panjangpelari jarak jauh, keduanya kegiatan yang berharga, karena mereka memerlukan pengembangan fisik yang berbeda kemampuan, dan juga cenderung sesuai dengan jenis psikologis yang berbeda.

Seluruh ide multikulturalisme adalah untuk mendorong masyarakat dalam mempertahankan beragam budaya mereka sendiri. Esensi multikulturalisme yang berbeda mengharuskan masyarakat menikmati bagian yang adil dari peluang dan sumber daya untuk mempertahankan budaya mereka dan mengembangkannya dengan cara mereka sendiri, multikulturalisme menegaskan bahwa anggota dari kelompok yang berbeda dalam masyarakat harus menyadari budaya yang berbeda di masyarakat mereka, dan belajar untuk menghargai mereka kekuatan dan menghargai mereka. Hal ini sendiri mengarah pada perkembangan konstituen yang tak terelakkan budaya, terutama yang telah berkembang dalam isolasi relatif dan ketidaktahuan budaya lain. Lebih jauh lagi, multikulturalisme menyerukan kepada semua komunitas konstituen dalam masyarakat untuk ditolerir satu sama lain.

Ketegangan dalam multikulturalisme, antara kebijakan melindungi pluralitas budaya dan mengakui dan terkadang mendorong perubahan di dalamnya. Multikulturalisme liberal tidak muncul dari konservatif nostalgia untuk beberapa budaya eksotis murni. Liberal multikulturalisme berasal dari kepedulian terhadap kesejahteraan anggota masyarakat. Itu baik mengandaikan, seperti yang kita lihat, menghormati kelompok budaya seseorang dan kemakmurannya.

Selanjutnya, itu harus diakui bahwa multikulturalisme liberal pada prinsipnya tidak bertentangan dengan asimilasi satu kelompok budaya oleh orang lain. Di beberapa negara, beberapa budaya penyusun mungkin kehilangan vitalitasnya dan secara bertahap diserap oleh orang lain. Selama prosesnya tidak dipaksakan, tidak muncul dari kurangnya rasa hormat terhadap orang dan komunitas mereka, dan secara bertahap, tidak ada yang salah di dalamnya.

Menurut Raz, fungsi dari budaya adalah untuk memberi aturan moral pada diri individu dan kelompok kebudayaan tersebut serta memberi kebebasan moral atau aturan yang sesuai dengan diri mereka, dan yang kedua adalah untuk mencari identitas dan menegaskan identitas mereka.

Kebijakan dari multikulturalisme berbeda dari yang hanya bergantung pada hak non-diskriminasi dalam menolak bias individualistik yang terakhir. Sementara mendukung hak non-

diskriminasi, multikulturalisme menekankan pentingnya tindakan politik dari dua penilaian evaluatif. Pertama, keyakinan itu kebebasan individu dan kemakmuran bergantung pada keanggotaan penuh dan tanpa hambatan dalam yang dihormati dan kelompok budaya berkembang. Multikulturalisme sebagai pendekatan evaluatif berlabuh dalam keyakinan pada interdependensi kesejahteraan individu dan kemakmuran kelompok budaya di mana mereka milik individu. Kedua, multikulturalisme muncul dari keyakinan pada pluralisme nilai, dan dalam khususnya dalam validitas nilai-nilai beragam yang diwujudkan dalam praktik-praktik yang merupakan perbedaan dan dalam banyak hal nilai-nilai yang tidak kompatibel dari masyarakat yang berbeda

Kebebasan moral memberikan hak kepada setiap orang untuk memilih budaya dan moral mana yang sesuai dengan identitas diri mereka. Setiap orang tidak boleh memaksakan orang lain untuk mengikuti budaya dirinya, karena belum tentu budaya dan aturan moral yang mereka anggap benar dan sesuai juga bisa diterima kebenarannya oleh orang lain.

Raz menegaskan bahwa setiap kebudayaan yang satu berbeda dengan kebudayaan lain, oleh sebab itu tidak ada satupun kebudayaan yang lebih unggul dibanding kebudayaan lain.⁸ Dengan begitu maka akan timbul rasa multikulturalisme, perasaan sadar bahwa ada kebudayaan lain selain kebudayaan yang selama ini dijadikan pedoman moral oleh dirinya.

Dalam suatu masyarakat multikultur, negara adalah milik mereka semua, dan fakta bahwa adanya minoritas, tidak akan merubah klaim mereka atas negara.⁹ Maksudnya ialah, dalam suatu masyarakat multikultur, negara adalah milik semua orang baik itu mayoritas maupun minoritas. Jika memang ada masyarakat minoritas, maka masyarakat yang mayoritas tidak boleh beranggapan bahwa negara hanya milik mereka saja. Contohnya di Indonesia, Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia sedangkan Hindu dan beberapa agama lain hanyalah minoritas, disini umat muslim tidak boleh beranggapan bahwa negara Indonesia hanyalah miliknya dan oleh sebab itu muslim bebas berlaku semena-mena kepada aturan negara dan juga kepada agama minoritas. Semisal, dengan membentuk undang-undang yang mewajibkan pemerintahan semua harus orang muslim, itu merupakan suatu bentuk diskriminasi dan tidak menunjukkan sikap bahwa negara milik semua orang.

Dalam multikultural, ada dua kelompok masyarakat beragama yang berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka yakini. *Pertama*, masyarakat beragama *educated people*. Kelompok ini lebih mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. *Kedua*, masyarakat beragama *ordinary people*. Mereka memahami ajaran agama penuh dengan simbol-

⁸ Saudarama Ananda, *Tentang Kaidah Hukum*, Hukum pro Justitia, vol. 26, no. 1, tahun 2008, diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+joseph+raz&btnG, pada 20 Mei 2018, pukul 12.12

⁹ *Ibid.*

simbol dan tidak mempergunakan analisis yang rasional. Jadi mereka termasuk yang mudah terbawa emosi dan sangat susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain.¹⁰

Kemudian masih berkaitan dengan teori Raz, yakni Liberalisme. Liberalisme menjunjung tinggi nilai bagi orang-orang yang ada di dalamnya bertanggung jawab atas hidup mereka, memetakan jalannya dengan pilihan-pilihan mereka sendiri yang berurutan. Liberalisme adalah kebebasan. Kebebasan adalah tindakan yang sesuai dengan nalar dan tidak lebih dari konsekuensi dari fakta bahwa kebebasan mengandaikan ketersediaan opsi untuk dipilih dari pilihan yang ada, kecuali yang sangat dasar atau memiliki struktur internal, batin logika, dan kita dapat menggunakan kebebasan kita dengan memilih mereka hanya jika kita mematuhi alasan batin mereka.

Seluruh ide multikulturalisme adalah untuk mendorong masyarakat dalam mempertahankan beragam budaya mereka sendiri. Esensi multikulturalisme yang berbeda mengharuskan masyarakat menikmati bagian yang adil dari peluang dan sumber daya untuk mempertahankan budaya mereka dan mengembangkannya dengan cara mereka sendiri, multikulturalisme menegaskan bahwa anggota dari kelompok yang berbeda dalam masyarakat harus menyadari budaya yang berbeda di masyarakat mereka, dan belajar untuk menghargai mereka kekuatan dan menghargai mereka. Hal ini sendiri mengarah pada perkembangan konstituen yang tak terelakkan budaya, terutama yang telah berkembang dalam isolasi relatif dan ketidaktahuan budaya lain. Lebih jauh lagi, multikulturalisme menyerukan kepada semua komunitas konstituen dalam masyarakat untuk ditolerir satu sama lain.

Adapun tujuan multikulturalisme mengubah prospek bertahan hidup untuk budaya yang didukungnya. Tapi itu mengakui publik yang disengaja kebijakan dapat melayani tujuan yang berguna hanya jika mereka menemukan respons dalam populasi yang mereka maksudkan melayani. Mereka dapat berfungsi untuk memfasilitasi perkembangan yang diinginkan oleh penduduk, tetapi tidak untuk memaksa budaya kegiatan menuruni tenggorokan penduduk yang acuh tak acuh. Kebijakan yang lebih konkret, yang menjadi sesuai secara bertahap, sebagaimana perkembangan membenarkan, termasuk langkah-langkah, seperti berikut;¹¹

1. Kaum muda dari semua kelompok budaya harus dididik. Agar terbiasa dengan sejarah dan tradisi dari semua budaya agar sikap menghormati mereka harus dibudidayakan.
2. Kebiasaan dan kebiasaan berbeda dari kelompok yang berbeda harus tetap dalam batas-batas toleransi (yang sudah dibahas sebelumnya).
3. Sangat penting untuk memutuskan hubungan antara kemiskinan, pendidikan rendah, dan etnis. Selama kelompok etnis tertentu sangat banyak terwakili di antara orang miskin, kurang berpendidikan, pekerja tidak terampil, dan semi-terampil,

¹⁰ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 190.

¹¹ Raz, 189-191.

kemungkinan menumbuhkan rasa hormat terhadap identitas budaya mereka, bahkan kemungkinan anggota kelompok dapat memiliki harga diri dan merasa bangga budaya mereka, sangat dirusak.

4. Harus ada kebijakan dukungan publik yang murah hati untuk lembaga budaya otonom, seperti amal komunal, organisasi sukarela, perpustakaan, museum, teater, tari, musik atau kelompok artistik lainnya.
5. Efek gabungan dari kebijakan semacam itu adalah multikulturalisme liberal tidak mengarah pada pengabaian budaya umum, tetapi untuk munculnya budaya umum yang menghormati terhadap semua kelompok negara, dan ramah terhadap kemakmuran mereka.

C. Hasil Penelitian

Desa Balun adalah sebuah desa yang terletak di sebelah utara kota Lamongan Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah barat Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Desa yang mempunyai julukan sebagai Desa Pancasila ini bukanlah sebuah desa dengan ikon Pancasila saja. Melainkan sebuah desa dengan bukti nyata yaitu adanya tiga agama yang penganutnya hidup secara berdampingan. Agama yang dimaksud adalah agama Islam, Kristen dan Hindu. Tiga agama ini bukan hanya hidup secara berdampingan saja, tetapi juga menjunjung tinggi toleransi. Toleransi antar umat beragama tersebut bisa dilihat dari pertama kali memasuki desa Balun ini. Struktur bangunan yang tidak setiap daerah di Indonesia bahkan dunia bisa dilihat. Struktur bangunan yang saling berdampingan berupa Gereja di timur, Masjid di tengah, serta Pura di sebelah barat, sangat memperlihatkan bagaimana masyarakat yang berada di desa ini bukan hanya menjunjung toleransi. Tetapi sudah menjadikan toleransi sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari¹².

Pada tahun 1965, desa Balun secara langsung terkena dari dampak adanya peristiwa G30SPKI di Indonesia. Sehingga membuat desa Balun sebagai desa lautan darah pada saat itu. Banyak yang meninggal karena dibunuh dengan sebab yang tidak jelas. Karena keadaan yang demikian tidak bisa diatasi, akhirnya ada putera desa yang bernama “Bathi” atau orang desa menyebutnya dengan panggilan “Mbah Bathi”.¹³ Ketika mendengar peristiwa seperti itu di desa Balun, Bathi yang ditugaskan sebagai pasukan militer di daerah Papua akhirnya pulang. Sepulangnya dia ke desa Balun, akhirnya pada tahun 1966 sampai tahun 1997 dia berhasil menyelesaikan konflik tersebut.¹⁴ Kemudian dia diangkat oleh masyarakat desa sebagai kepala desa di desa Balun. Sesudah konflik tersebut selesai, Bathi menemukan selebaran yang dianggap sebagai potongan-potongan dari kitab perjanjian lama. Selebaran tersebut dicari sumbernya karena Bathi merasa sesuai juga dengan hatinya pada saat itu. Setelah dicari akhirnya dia

¹² Wawancara dengan Suwito sebagai Tokoh Umat Islam di desa Balun pada Hari Sabtu, 30 Juni 2018.

¹³ Ibid

¹⁴ Wawancara dengan Sutrisno sebagai Tokoh Umat Kristen di desa Balun pada Hari Minggu, 01 Juli 2018.

menemukan sumber dari potongan tersebut yaitu di sebuah gereja. Dahulu gereja tersebut terletak di sebelah bengkel armada bus yang bernama Widji. Setelah menemukan potongan-potongan tersebut akhirnya dia di baptis oleh seorang pendeta untuk masuk Kristen.

Kemudian dia kembali ke desa dan mengumumkan bahwa di desa Balun semua orang boleh memeluk agama yang diinginkan. Inilah awal dimana rasa toleransi tersebut muncul. Sama halnya dengan agama Hindu yang awalnya penganutnya adalah agama kepercayaan akhirnya menemukan sumber yang pasti yaitu agama Hindu.¹⁵

Islam di desa Balun masih menjadi mayoritas. Kemudian Kristen sebagai urutan kedua dan Hindu diurutan ketiga. Dalam hal ini penganut Hindu adalah minoritas. Menurut Adi Wiyono penganut agama Hindu hanya sekitar 7%¹⁶ dari jumlah penduduk desa Balun yang berjumlah 600 kepala keluarga. Meskipun menjadi minoritas bukan berarti yang mayoritas (Islam dan Kristen) berhak untuk mendiskriminasi minoritas baik secara langsung maupun tidak langsung. Bukti *otentik* adanya kesetaraan antara minoritas ataupun mayoritas terwujud dengan adanya pemberian jabatan dalam ruang lingkup perangkat desa Balun tersebut. Dengan menjadikan tiap tokoh dalam tiap agama sebagai pemimpin dari tiap agama yang berada di sana.¹⁷ Oleh karena itu saat membuat kebijakan apapun di desa Balun, kepala desa selalu menghadirkan tokoh dari tiap agama. Untuk dimintai pendapat ketika membuat kebijakan desa supaya tidak terjadi gesekan atau konflik baik secara langsung maupun tidak langsung dalam masyarakat.¹⁸ Hal ini sama dengan konsep yang dikemukakan oleh Joseph Raz. Raz mengemukakan bahwa perkembangan respon liberal terhadap multikulturalisme salah satunya adalah toleransi¹⁹ (membiarkan kaum minoritas melakukan apa yang mereka mau, tanpa di diskriminasi). Jadi sebenarnya apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun adalah memainkan peranan sebagai masyarakat yang multikulturalisme. Dalam suatu masyarakat multikultur, negara adalah milik mereka semua, dan fakta bahwa adanya minoritas, tidak akan merubah klaim mereka atas negara.²⁰ Maksudnya ialah, dalam suatu masyarakat multikultur, negara adalah milik semua orang baik itu mayoritas maupun minoritas. Bahkan kesetaraan minoritas ini bisa dilihat dengan menengok ke atas dengan adanya “Mbah Bathi” yang beragama Kristen yang tetap menjabat sebagai kepala desa Balun. Padahal saat itu masyarakat desa Balun mayoritas memeluk agama Islam.²¹

¹⁵ Ibid, wawancara dengan Suwito...

¹⁶ Wawancara dengan Adi Wiyono sebagai Tokoh Umat Hindu di desa Balun pada Hari Minggu, 30 Juli 2018.

¹⁷ Wawancara dengan Suwito sebagai Tokoh Umat Islam di desa Balun pada Hari Sabtu, 30 Juni 2018.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa konsep toleransi tidak dapat diterapkan pada kebijakan lain. Saya telah menawarkan lebih banyak analisis komprehensif toleransi dalam Moralitas Kebebasan. Di sini saya menggunakan istilah untuk menangkap semangat seseorang sikap yang cukup akrab bagi minoritas. (Joseph Raz)

²⁰ Saudarama Ananda, *Tentang Kaidah Hukum*, Hukum pro Justitia, vol. 26, no. 1, tahun 2008, diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+joseph+raz&btnG, pada 20 Mei 2018, pukul 12.12

²¹ Thoriqul Huda, “POSSIBLE AND IMPOSSIBLE HARMONY (Dialektika Islam-Kristen Di Durensewu Pandaan Pasuruan),” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): 100–110.

Selain dalam struktur perangkat desa, dalam budaya sehari-hari seperti contoh di Islam mengenal istilah tahlilan bagi orang yang telah meninggal. Bukan berarti di sini hanya orang Islam saja yang diundang untuk hadir dalam acara tersebut. Tetapi juga agama lain yaitu Kristen dan Hindu. Mereka turut hadir dalam acara tersebut bukan berarti ikut mendo'akan. Tetapi dipersilahkan untuk berdo'a untuk yang sudah meninggal menurut kepercayaan mereka masing-masing. Dengan cara upacara keagamaan atau disini tahlilan dilakukan di dalam rumah. Sedangkan yang selain agama Islam berada di teras rumah untuk mendo'akan dengan kepercayaan masing-masing. Kegiatan seperti ini sudah berlangsung lebih dari 40 tahun sehingga toleransi bukan hanya sebagai pemikiran saja, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menurut kelompok kami toleransi bagi penduduk Balun sudah mendarah daging dalam diri mereka. Setelah acara tersebut berlangsung. Sebagai penutup kepala desa selalu memberikan beberapa kata tentang bagaimana pentingnya toleransi bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dilakukan oleh kepala desa pada agama-agama lain yaitu Kristen dan Hindu.²²

Dalam budaya keagamaan di Hindu juga menjadikan toleransi sebagai dasar. Di desa Balun ketika satu hari sebelum Nyepi ada budaya keagamaan berupa "Pawai Ogoh-Ogoh". Karena jumlah umat Hindu yang hanya 7% tersebut, para pemuda baik dari Islam maupun Kristen membantu kesuksesan acara tersebut. Dengan cara ikut mengamankan acara pawai tersebut supaya lancar. Tidak cukup hanya sampai di situ saja. Karena untuk menggotong sebuah Ogoh-Ogoh membutuhkan sekitar 8 sampai 9 orang yang artinya membutuhkan orang yang lebih dan hal itu tidak mungkin hanya dilakukan oleh umat Hindu saja karena jumlah mereka yang sedikit. Akhirnya atas dasar kesadaran toleransi serta toleransi yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Para pemuda baik dari Islam maupun Kristen bersama-sama membantu untuk menggotong Ogoh-Ogoh tersebut sampai acara berakhir dengan pembakaran Ogoh-Ogoh di tengah lapangan desa. Bahkan pemuda Kristen juga ikut membuat sebuah Ogoh-Ogoh dengan dana yang bersumber dari iuran pemuda Kristen bukan dari umat Hindu. Begitu pula yang dilakukan oleh umat Islam ketika Hari Raya Nyepi berlangsung. Karena letak bangunan Pura yang berdekatan dengan bangunan Masjid, maka lampu-lampu di masjid pada lantai dua dimatikan untuk menghormati adanya umat Hindu yang sedang melakukan Nyepi. Bahkan bukti toleransi masyarakat desa Balun adalah ketika Hari Raya Nyepi yang bertepatan dengan hari Jum'at yang berarti ada upacara keagamaan bagi umat Islam berupa Sholat Jum'at. Maka umat Islam sepakat untuk memakai pengeras suara yang dipakai bukan pengeras suara yang berada di menara masjid. Tetapi pengeras suara lokal yang berada di dalam masjid saja. Selain dalam lingkungan Masjid, masyarakat yang mempunyai rumah yang berdekatan dengan lokasi Pura juga menyadari dengan tidak beraktivitas yang mengganggu umat Hindu yang sedang melakukan Nyepi tersebut. Seperti merenovasi rumah pada hari itu tidak lakukan demi untuk menghormati umat Hindu yang sedang melakukan Nyepi. Apa yang dilakukan oleh pemuda Islam maupun pemuda Kristen adalah sebagai masyarakat beragama yang *educated people*. Kelompok ini lebih mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Bukan masyarakat yang

²² *Ibid.*

ordinary people. Mereka memahami ajaran agama penuh dengan simbol-simbol dan tidak mempergunakan analisis yang rasional. Jadi mereka termasuk yang mudah terbawa emosi dan sangat susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain.

D. Kesimpulan

Dari beberapa hal di atas membuat kaum minoritas dalam hal ini umat Hindu yang berada di desa Balun menjadi minoritas yang terlindungi oleh mayoritas yaitu umat Islam dan Kristen. Umat minoritas yang tidak terdiskriminasi oleh umat mayoritas baik secara langsung ataupun tidak langsung. Umat minoritas yang hidup dengan kesetaraan sosial tanpa memandang status ataupun latarbelakang yang berbeda. Desa Balun adalah desa Pancasila yang menjadi wajah Indonesia masa depan dengan tidak memandang latarbelakang ataupun status serta menjadikan minoritas sama dengan mayoritas karena rasa toleransi yang bukan hanya sebagai pemahaman saja. Melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ananda, Saudrama. *Tentang Kaidah Hukum*, Hukum pro Justitia, vol. 26, no. 1, tahun 2008.

Diakses dari

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+joseph+raz&btnG

(20 Mei 2018)

Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Bandung: UIN

Sunan Gunung Djati. 2016.

Huda, M Thoriqul. "Potret Kerukunan Pemuda Lintas Agama Di Jawa Timur." In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 929–36, 2018.

Huda, Thoriqul. "POSSIBLE AND IMPOSSIBLE HARMONY (Dialektika Islam-Kristen Di Durensewu Pandaan Pasuruan)." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): 100–110.

Parekh, Bhikku. *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory*.

Yogyakarta: Kanisius. 2008.

Raz, Joseph. *Multiculturalism: A Liberal Perspective*.

Wawancara dengan Suwito sebagai Tokoh Umat Islam di desa Balun pada Hari Sabtu, 30 Juni

2018

Editor Zainul Hamdi Ahmad, Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di*

Indonesia, Jakarta: Daulat Press dan FUI, 2017